

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah dari buku historis indramayu dijelaskan bahwa, Indramayu atau biasa disebut Dermayu adalah sebuah wilayah yang ada di pantai utara Jawa Barat, yang secara kultural seperti menjadi ajang tarik-menarik antara dua kebudayaan besar, Sunda dan Jawa. Secara kultural Indramayu tidak sama dengan wilayah lain di Jawa Barat yang kental dengan kebudayaan Sunda, tetapi juga agak jauh dengan kultur Jawa. Di Indramayu sendiri ada banyak tradisi dan adat. ¹

Nadran, konon berasal dari pengaruh Islam dari kosakata nadar (syukuran/kaulan), tetapi dalam tradisi Hindu pun ada upacara nyadran, berasal dari kosakata srada. Menurut Ritawati, dkk srada ialah semacam upacara pemujaan arwah nenek moyang dan para dewa, sesuai dengan kepercayaan rakyat pada masa itu. Sejarah Nadran dibagi menjadi tiga tradisi yakni tradisi Nadran pra-islam tradisi Nadran setelah kedatangan Islam dan tradisi Nadran saat ini.² Tradisi Nadran pra-islam dalam buku *Negarakertabumi* karya Pangeran Wangsakerta menyebutkan asal-usul pelaksanaan budaya Nadran berawal pada tahun 450 masehi ketika itu Raja Purnawarman Raja Ketiga Kerajaan Tarumanegara yang terletak di dekat sungai Citarum yang mengalir dari Bandung ke Indramayu memerintahkan Raja Indraprahasta Prabu Santanu untuk memperdalam atau memperbaiki tanggul yang bertujuan untuk menduplikat Sungai Gangga di India. Dan saat ini sungai itu dikenal dengan nama sungai Kriyan yang ada di belakang Keraton Kesepuhan Kota Cirebon.

Nadran merupakan upacara adat yang dilakukan oleh nelayan di pesisir pantai utara Jawa, termasuk di daerah Subang, Indramayu, dan Cirebon. Tujuan dari upacara ini adalah untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil tangkapan ikan, memohon agar hasil tangkapan meningkat di tahun berikutnya, serta berdoa agar

¹ Supali Kasim, *Budaya Dermayu Nilai-Nilai Historis, Estetis dan Transendental*, (Yogyakarta: Gapura Publishing, 2012), h. 15.

² *Ibid.*, h. 34.

terhindar dari hambatan saat mencari nafkah di laut. Inilah esensi dari Upacara Adat Nadran yang dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya. Selain upacara ritual adat, kesenian tradisional pun diselenggarakan selama seminggu. Di Kabupaten Indramayu, Upacara Adat Nadran umumnya diselenggarakan antara bulan Oktober sampai Desember yang bertempat di Pantai Eretan Kulon, Eretan Wetan dan disekitar pesisir pantai Indramayu.³

Dalam prosesi jalannya tradisi Nadran sesajen yang disiapkan disebut ancak, yang berupa replika perahu berisi kepala kerbau, kembang tujuh rupa, buah-buahan, makanan khas, dan berbagai benda lainnya. Sebelum dihanyutkan ke laut, ancak diarak terlebih dahulu mengelilingi tempat-tempat tertentu, disertai dengan berbagai pertunjukan seni tradisional seperti tarling, genjring, telik sandi, jangkungan, atau seni kontemporer seperti drum band. Dalam setiap acara Nadran, wayang kulit atau sandiwara selalu dipentaskan selama satu minggu penuh.⁴

Solidaritas memainkan peran penting dalam membentuk landasan kehidupan masyarakat nelayan. Solidaritas menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama⁵. Dalam terbentuknya suatu ikatan sosial yang ada solidaritas sosial ini memainkan peran penting dalam menghadapi tantangan-tantangan yang dihadapi masyarakat nelayan tersebut yang dimana solidaritas membantu mereka menjadi pondasi yang memungkinkan kolaborasi dan dukungan dalam mengatasi persoalan yang biasanya terjadi pada nelayan, baik itu yang berasal dari hasil tangkapan, perubahan iklim, kecelakaan maupun dinamika ekonomi. Dalam melihat tantangan yang ada, tantangan yang dihadapi oleh masyarakat nelayan tidak hanya berasal dari ketidakpastian hasil tangkapan, melainkan juga perubahan iklim yang tidak terduga. Selain itu, adanya risiko seperti kecelakaan di laut dan perubahan ekonomi yang tidak dapat diprediksi merupakan aspek yang sering kali memengaruhi stabilitas

³ Kusyoto, *Tanah Keramat Indramayu*, (Indramayu: Guepedia, 2021), h. 47.

⁴ *Ibid.*

⁵ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi dan Modern* (Jilid 1), (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 181.

hidup dari para nelayan. Dalam situasi ini, solidaritas sosial tidak hanya menjadi semacam perlindungan, tetapi juga solidaritas dapat membantu bekerja sama dalam situasi yang dihadapi.

Sebagai suatu kesatuan sosial, masyarakat nelayan hidup, tumbuh, dan berkembang di wilayah pesisir atau wilayah pantai.⁶ Dalam masyarakat nelayan, perayaan yang dilakukan bersama-sama menjadi bukti nyata dari nilai kebersamaan yang ada di setiap aspek kehidupan. Masyarakat nelayan merayakan bersama dan membuat hubungan emosional yang kuat. Dalam momen perayaan tradisional, seperti upacara adat atau festival komunitas, tercipta suasana yang menyatukan hati dan pikiran. Solidaritas bersinar dalam bentuk kebersamaan yang menyenangkan saat ritual bersama, tarian, dan pesta. Perayaan bersama memungkinkan orang untuk saling membantu dan merayakan kesuksesan bersama. Sebuah tanggapan emosional positif terhadap keberhasilan yang dilakukan bersama menyerap ke dalam setiap interaksi, menumbuhkan rasa bangga dan rasa menghargai satu sama lain. Anggota masyarakat nelayan merayakan kehidupan mereka dan mengakui peran penting mereka dalam membentuk kesejahteraan bersama.

Perayaan bersama bukan hanya momen kegembiraan, tetapi juga medan perang untuk membangun dan memperkuat solidaritas. Tidak hanya masyarakat nelayan merayakan kesuksesan, mereka juga merayakan bagaimana mereka mengatasi tantangan bersama. Perayaan menjadi cara nyata untuk menunjukkan solidaritas satu sama lain. Nilai-nilai kebersamaan tetap ada dan berkembang di lingkungan yang ceria ini, memberikan inspirasi dan kekuatan untuk menjalani perjalanan hidup pesisir yang dinamis.

Bagi masyarakat nelayan, tradisi merupakan sistem gagasan atau sistem kognitif yang berfungsi sebagai "pedoman kehidupan".⁷ Tradisi Nadran, lebih dari sekadar warisan budaya, membentuk pondasi kuat bagi kehidupan bersama dalam masyarakat nelayan. Dalam dinamika kehidupan pesisir yang dipenuhi tantangan,

⁶ Kusnandi, "Kebudayaan Masyarakat Nelayan", *Kebudayaan Kemdikbud*, 22 September 2014, h.

1

⁷ *Ibid.*

Tradisi Nadran menjadi bukan hanya sekadar penanda identitas, melainkan pilar kebersamaan yang menghadirkan solusi untuk kompleksitas permasalahan. Praktik-praktik ritual, nilai-nilai kebersamaan, dan sistem pembagian hasil tangkapan yang diwariskan melalui Tradisi Nadran tidak hanya mempertahankan kohesi sosial, tetapi juga menciptakan jalinan saling ketergantungan yang erat di antara masyarakat nelayan.

Tradisi Nadran di Desa Eretan Wetan membentuk solidaritas mekanik dan organik yang kuat di kalangan masyarakat nelayan. Solidaritas mekanik tercipta melalui kesamaan nilai, norma, dan kepercayaan yang diwariskan dari nenek moyang mereka, yang memperkuat rasa kebersamaan dan identitas budaya bersama. Upacara adat ini melibatkan seluruh masyarakat, dari persiapan hingga pelaksanaan, mempererat hubungan sosial berdasarkan latar belakang etnis dan agama yang sama. Di sisi lain, solidaritas organik muncul melalui pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas, seperti peran Koperasi Unit Desa sebagai panitia utama dan Masyarakat Nelayan sebagai pelaksana tradisi. Ketergantungan antara berbagai pihak, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial, mencerminkan hubungan saling bergantung yang harmonis, memastikan tradisi ini dapat berlangsung dengan baik dan memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Tradisi Nadran tidak hanya menjadi sarana syukur dan doa, tetapi juga media penting dalam menjaga dan mengukuhkan solidaritas sosial di Desa Eretan Wetan.⁸

Dengan demikian, Tradisi Nadran bukan hanya menjadi simbol solidaritas, melainkan juga motor penggerak yang membantu masyarakat nelayan menyatukan langkah dalam menghadapi tantangan yang terus berkembang. Melalui tradisi ini, solidaritas bukan hanya menjadi konsep, tetapi menjadi kenyataan yang terwujud dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Berdasar uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti kembali tentang tradisi nadran, solidaritas sosial dan hasil dari hubungan antara tradisi nadran dan solidaritas di Desa Eretan Wetan.

⁸ Johnson, *Op.Cit.*, h. 183.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masyarakat Desa Eretan Wetan menjadikan budaya Nadran ini menjadi sebuah tradisi sehingga dapat terus dijalankan dan tetap bertahan yang dimana Nadran ini dianggap sebagai suatu bentuk rasa syukur masyarakat.
2. Terdapat rasa solidaritas yang ada pada dalam masyarakat nelayan yang dimana nadran ini berperan dalam memperkuat dan mempertahankan solidaritas sosial.
3. Berdasarkan teori Emile Durkheim pemahaman solidaritas sosial yang ada pada masyarakat nelayan Desa Eretan Wetan ini lebih berdasarkan kesamaan atau adanya perbedaan dan saling ketergantungan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang munculnya Tradisi Nadran di Desa Eretan Wetan Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu?
2. Bagaimana prosesi Tradisi Nadran di Desa Eretan Wetan Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu?
3. Bagaimana Tradisi Nadran membentuk solidaritas sosial dalam masyarakat nelayan di Desa Eretan Wetan Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan tentang bagaimana latar belakang dari Nadran di masyarakat Desa Eretan Wetan Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu.

2. Untuk mengetahui jalannya Tradisi Nadran di masyarakat nelayan Desa Eretan Wetan Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu.
3. Untuk mengetahui bentuk solidaritas masyarakat nelayan yang dihasilkan dari adanya Tradisi Nadran di Desa Eretan Wetan Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dengan Peneliti mengangkat suatu masalah penelitian dalam masalah tersebut maka kegunaan Penelitian ini seperti:

1.5.1. Aspek akademis

Menurut Kerlinger (1973), salah satu tujuan utama penelitian akademis adalah untuk mengembangkan, menguji, dan memperbaiki teori-teori. Penelitian yang baik harus memberikan kontribusi terhadap teori yang ada atau bahkan menciptakan teori baru berdasarkan temuan empiris. Kegunaan Penelitian dari Aspek Akademis:

1. Kontribusi pada Literatur Sosiologi:

Penelitian ini dapat menyumbang pada literatur sosiologi dengan menyediakan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor sosial yang ada di masyarakat Desa Eretan Wetan, Kabupaten Indramayu. Hal ini dapat juga dapat memperkaya wawasan akademis dalam bidang sosiologi.

2. Pengembangan Teori Sosial:

Temuan penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan atau menguji teori-teori sosial terkait perilaku solidaritas masyarakat nelayan. Ini dapat membuka pintu untuk pemahaman yang lebih baik tentang Tradisi Nadran dalam membentuk Solidaritas Sosial di masyarakat Desa Eretan Wetan.

3. Penelitian Lanjutan:

Hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan, baik dalam bidang sosiologi maupun disiplin ilmu lainnya. Hal ini dapat merangsang minat penelitian lebih lanjut terkait solusi atau pengetahuan sosial.

1.5.2. Aspek Praktis

Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan suatu manfaat dalam membantu dalam mempertahankan budaya lokal yang ada di Kabupaten Indramayu khususnya Tradisi Nadran di Desa Eretan Wetan. Adapun dengan memahami peran dan dampaknya, masyarakat dapat lebih memotivasi diri untuk tetap menjalankan tradisi ini terutama dalam memperkuat tentang bagaimana Tradisi Nadran ini berperan dalam membentuk dan memperkuat solidaritas sosial di kalangan masyarakat nelayan.

1.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana tradisi Nadran di Desa Eretan Wetan membentuk solidaritas sosial di kalangan masyarakat nelayan melalui berbagai proses dan peran yang terlibat. Pada bagian awal kerangka pemikiran ini, terdapat unsur utama yaitu tradisi Nadran. Tradisi Nadran merupakan upacara tahunan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan di Desa Eretan Wetan sebagai bentuk rasa syukur atas hasil laut yang mereka peroleh. Tradisi ini melibatkan berbagai kegiatan ritual dan sosial yang telah mengakar kuat dalam budaya dan sejarah masyarakat setempat.⁹

Selanjutnya, dalam prosesi tradisi Nadran, terdapat dua peran utama yang saling melengkapi. Pertama, peran Koperasi Unit Desa (KUD) sebagai panitia utama. KUD bertanggung jawab sebagai lembaga yang mengorganisir dan mengelola seluruh persiapan dan pelaksanaan acara Nadran. Mereka memastikan bahwa setiap aspek dari tradisi ini berjalan dengan lancar, mulai dari penggalangan

⁹ Kusyoto, *Op.Cit.*, h. 46.

dana, penyediaan logistik, hingga pengaturan acara. Kedua, peran masyarakat nelayan sebagai pelaksana tradisi. Masyarakat nelayan tidak hanya berpartisipasi dalam acara tersebut tetapi juga memainkan peran aktif dalam mempersiapkan dan melaksanakan setiap bagian dari tradisi ini. Mereka adalah pelaku utama yang memastikan bahwa tradisi Nadran tetap hidup dan berkelanjutan dari generasi ke generasi.¹⁰

Dalam konteks teori solidaritas Emile Durkheim, tradisi Nadran ini dapat dianalisis melalui dua bentuk solidaritas, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik terbentuk dari dua elemen utama yaitu tradisi dan homogenitas. Tradisi Nadran didasarkan pada kebiasaan yang telah diturunkan dari nenek moyang, sehingga menciptakan rasa kesatuan dan identitas bersama di antara masyarakat. Homogenitas, yang didasarkan pada latar belakang etnis, tradisi dan agama yang sama, juga memperkuat ikatan sosial di antara masyarakat nelayan. Kedua elemen ini menjadikan masyarakat memiliki nilai, norma, dan tujuan yang serupa, yang memperkuat solidaritas mekanik mereka.¹¹

Di sisi lain, solidaritas organik dalam tradisi Nadran di Desa Eretan Wetan terbentuk melalui ketergantungan dan hubungan ekonomi serta sosial yang erat. Ketergantungan ini muncul karena adanya rasa saling bergantung satu sama lain dalam pembagian kerja yang jelas. Masing-masing individu atau kelompok memiliki peran dan tanggung jawab spesifik dalam pelaksanaan tradisi Nadran, yang membuat mereka harus bekerja sama dan saling mendukung. Selain itu, hubungan ekonomi dan sosial yang erat antara masyarakat desa Eretan juga berkontribusi pada pembentukan solidaritas organik. Interaksi dan kerjasama dalam aspek ekonomi dan sosial sehari-hari memperkuat rasa saling percaya dan ketergantungan di antara mereka.¹²

Dengan adanya dua bentuk solidaritas ini, tradisi Nadran di Desa Eretan Wetan berhasil membentuk solidaritas yang kuat di kalangan masyarakat nelayan.

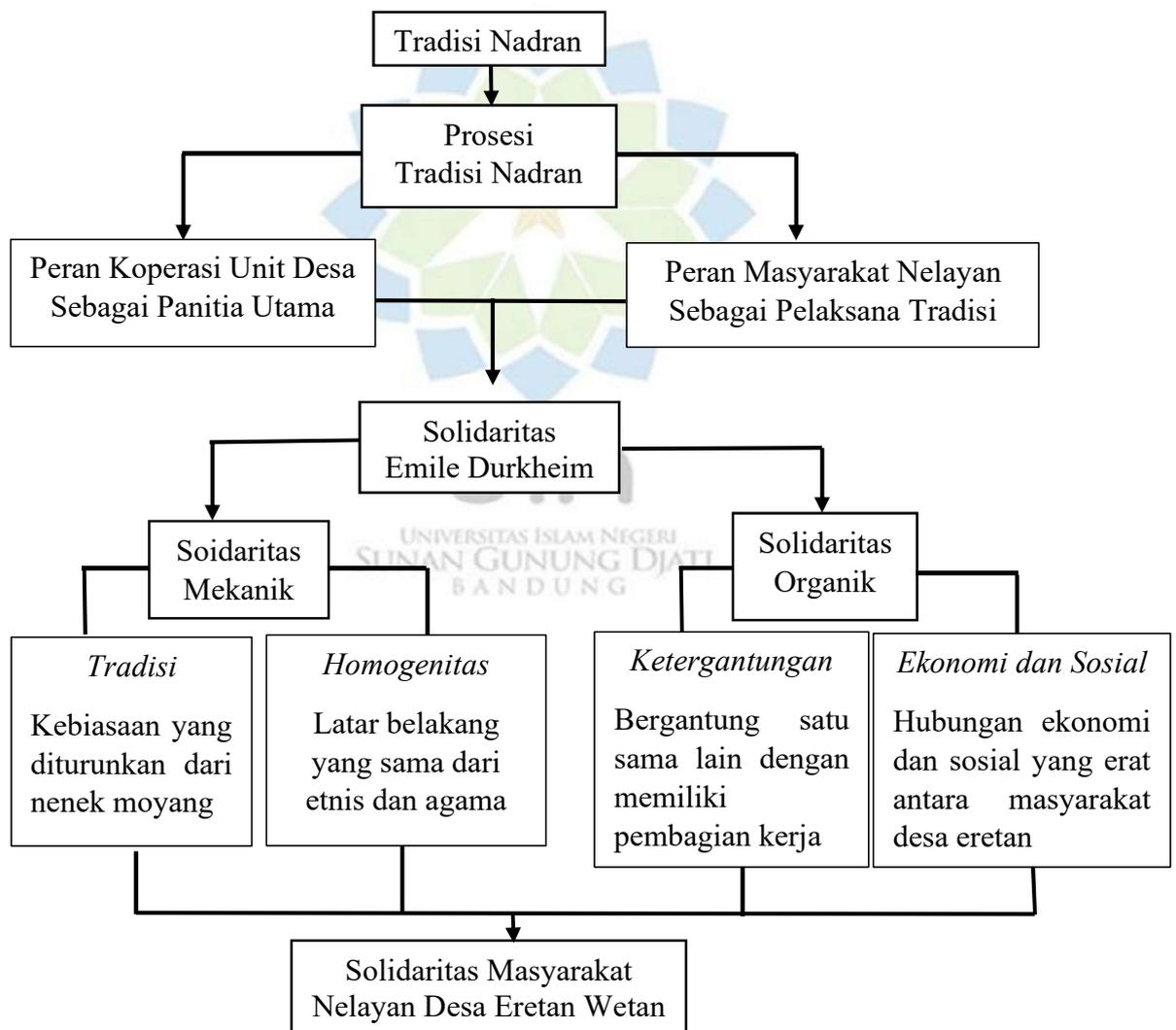
¹⁰ Ristanto (Ketua Koperasi Unit Desa Misaya Mina), Hasil Wawancara:Indramayu, 19 Maret 2024.

¹¹ Encup Supriatna, *Model Penelitian Sosiologi*, (Bandung Pusstaka Setia, 2022), h. 79.

¹² Johnson, *Op.Cit.*, h. 182

Solidaritas mekanik, yang didasarkan pada kesamaan identitas budaya dan homogenitas, menciptakan rasa persatuan dan kohesi sosial. Sementara itu, solidaritas organik, yang didasarkan pada ketergantungan dan hubungan ekonomi serta sosial, memastikan bahwa setiap individu atau kelompok dapat bekerja sama secara harmonis demi mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, tradisi Nadran tidak hanya menjadi simbol budaya yang penting, tetapi juga memainkan peran krusial dalam membentuk dan memperkuat ikatan sosial di antara masyarakat nelayan Desa Eretan Wetan.

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



1.7 Penelitian Terdahulu

Peneliti sendiri telah menemukan sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan fenomena Tradisi Nadran. Peneliti telah memahami penelitian sebelumnya yang telah melibatkan berbagai studi dalam mengidentifikasi keterkaitan penelitian yang relevan dengan topik peneliti. Hal ini dilakukan dalam memastikan bahwa peneliti tidak hanya memiliki relevansi yang cukup, namun juga menghindari adanya pengulangan dengan penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya. Berikut beberapa studi yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian ini.

Skripsi pertama “*Upaya masyarakat dalam melestarikan Adat Nadran di Desa Luwunggesik Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu.*” Yang telah diteliti oleh Siti Qoriah pada tahun 2023 Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung dalam melestarikan Adat Nadran di Desa Luwunggesik. Penelitian ini akan mengeksplorasi elemen-elemen yang memperkuat serta kendala yang mungkin dihadapi oleh masyarakat dalam upaya mereka untuk melestarikan tradisi adat yang dimaksud. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, pengumpulan data pada penelitian ini juga menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Di Desa Luwunggesik, ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat pelestarian Adat Nadran. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk menyadari dan berkontribusi dalam mengatasi perubahan sosial untuk mempertahankan budaya lokal sebagai identitas daerah dan bangsa. Generasi muda diharapkan untuk terus berusaha mewarisi budaya lokal dan menjadi kekuatan untuk tetap hidup meskipun dunia berubah.¹³

¹³ Siti Qoriah, *Upaya Masyarakat Dalam Melestarikan Adat Nadran Di Desa Luwunggesik Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu* (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023).

Adapun persamaan dari penelitian yang ada di atas adalah kedua peneliti sama dalam berusaha memahami upaya masrakat dalam melestarikan tradisi kolal mereka yaitu Adat Nadran. Dan perbedaan yang ada dalam penelitian ini adalah tujuan peneliti yang dimana fokus penelitian dari hasil penelitian tersebut adalah terkait aspek keberlanjutan budaya, sedangkan fokus penelitian dari peneliti sendiri menyoroti dampak tradisi terhadap solidaritas masyarakat.

Skripsi Kedua “*Solidaritas Sosial Masyarakat Nelayan dalam Penangkapan Ikan di Kelurahan Bentengge Kecamatan Ujungbulu Kabupaten Bulukumba*”. Yang telah di teliti oleh Anugrah Alam Syah pada tahun 2016 Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan tentang bagaimana bentuk solidaritas sosial masyarakat nelayan dalam penangkapan ikan di Kelurahan Bentengge Kecamatan Ujungbulu Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dan teknik pengumpulan data yang dilakukan berupa wawancara, observasi dan dokumentasi atau dokuemn. Adapun dalam hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kelompok nelayan di Kelurahan Bentengge membantu penangkapan ikan dan kesejahteraan masyarakat. Kelompok nelayan tidak hanya meningkatkan pendapatan melalui program khusus, tetapi mereka juga memiliki platform di mana mereka dapat berbicara, bertukar pikiran, dan berbagi pengalaman. Dalam masyarakat nelayan, kerja sama dan gotong royong adalah tanda solidaritas sosial.¹⁴

Adapun persamaan dalam kedua penelitian ini ada pada konsep solidaritas dalam masyarakat nelayan itu sendiri yang dimana peneliti melihat tentang bagaimana solidaritas memainkan peran dalam kehidupan masyarakat, sedangkan perbedaan yang ada dalam penelitian ini adalah pada hasil dari skripsi tersebut menyoroti aktifitas masyarakatan nelayan dalam

¹⁴ Anugrah Alam Syah, *Solidaritas Sosial Masyarakat Nelayan Dalam Penangkapan Ikan Di Kelurahan Bentengge Kec.Ujungbulu Kab.Bulukumba* (UIN Alauddin Makassar, 2016).

membentuk solidaritas sosial sedangkan untuk peneliti sendiri meneliti tentang bagaimana tradisi nadran ini memengaruhi solidaritas nelayan.

Skripsi Ketiga “*Tradisi Nugal Dalam Mewujudkan Solidaritas Sosial Masyarakat Di Desa Karang Raja Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan*” yang telah diteliti oleh Widi Aksari Diah Diningrum pada tahun 2023 Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penelitian ini bertujuan dalam mengetahui bagaimana eksistensi Tradisi Nugal dalam mewujudkan solidaritas sosial masyarakat di Desa Karang Raja Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan, serta bagaimana Tradisi Nugal dalam membentuk solidaritas masyarakat di Desa Karang Raja Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan.¹⁵ Penelitian ini menggunakan Metode yang di gunakan pada penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan jenis penelitian lapangan (field research). Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi Tradisi Nugal dalam mewujudkan solidaritas sosial masyarakat Desa Karang Raja karena dibutuhkan oleh masyarakat yang masih memegang teguh tradisi kemudian dapat memangkas biaya akibatnya biaya relatif lebih murah dan pekerjaan akan terasa lebih ringan karena di lakukan secara bersama-sama sehingga masyarakat melaksanakannya secara bergantian.

Adapun persama dalam penelitian tersebut adalah kedua peneliti meneliti tentang bagaimana tiap tradisi yang ada tersebut dalam membangun solidaritas, sedangkan perbedaan yang ada dalam penelitian tersebut adalah adanya perbedaan budaya yang diteliti yaitu pada skripsi tersebut meneliti terkait budaya Tradisi Nugal sedangkan peneliti sendiri meneliti Tradisi Nadran, adapun terdapat subjek dari tradisi yang berbeda dari kedua penelitian tersebut yang dimana peneliti sendiri berfokus pada Masyarakat Nelayan.

¹⁵ Widi Aksari Diah Diningrum, *Tradisi Nugal Dalam Mewujudkan Solidaritas Sosial Masyarakat Di Desa Karang Raja Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan* (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023).